

BAB III

TEMUAN DATA DAN ANALISIS DATA

3.1. Interferensi Bidang Leksikon.

Dalam bidang leksikon, Interferensi terjadi dapat diperhatikan dari pemakaian kata-kata serapan, yang berasal dari bahasa Cina dan bahasa Jawa. Sebenarnya, kata serapan dari Bahasa Cina yang digunakan oleh masyarakat Cina Semarang pada umumnya cukup banyak (Poedjasoedarma, 1984 : 98-107), tetapi sering digunakan oleh masyarakat Cina di Kotamadya Semarang adalah sebagai berikut :

3.1.1. Kata Sapaan.

Kata Sapaan ini merupakan kata ganti yang menunjukkan hubungan kekerabatan, misalnya :

ampek	sapaan untuk paman
Che-che	sapaan untuk kakak perempuan
engkong	sapaan untuk kakek
emak	sapaan untuk nenek
engku	sapaan untuk bibi
koko	sapaan untuk kakak laki-laki

Kata sapaan ini digunakan oleh masyarakat Cina di Kotamadya Semarang pada saat mereka membicarakan hal-hal yang menyangkut hubungan kekeluargaan. Selain itu kata sapaan ini juga digunakan pada saat mereka menyapa atau berbicara dengan teman mereka yang lebih tua.

Pemakaian kata sapaan ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut ini :

hati-hati dijalan ya *kong*

[Hati-hati di jalan ya kəŋ]
 Mak, *Engkong* dibelakang ya ?
 [Ma?, əŋkəŋ di bəlakəŋ ya]
 Che-che jangan lupa *beliin* baju ya ?
 [Che-che jaŋan lupa bali?in baju ya]
 Mulai sekarang *Engkong* berhenti ngrokok ya
 [Mulai səkarəŋ ənkəŋ bərhənti ŋrəkək? ya]
 Tadi *koko* dicariin temennya.
 [Tadi koko dicari?in təmənŋa]

3.1.2. Kata Bilangan

Kata bilangan yang berasal dari bahasa Cina biasanya digunakan untuk menyebut sejumlah uang, meskipun kata ini sudah jarang digunakan oleh masyarakat Cina di kotamadya Semarang.

Misalnya : nggo jing untuk lima ribu.
 cemban untuk sepuluh ribu.
 no ban jinggo untuk dua puluh lima ribu.
 nggo ban untuk lima puluh ribu.
 ce pek jing untuk seratus ribu.

Pemakaian kata bilangan ini akan lebih jelas bila diperhatikan dalam kalimat berikut :

Pa, ki yuke kasikono nggo jing
 [Pa, ki yuke kasikəŋəŋ ŋgə jɪŋ]

Tadi aku ambil cemban
 [Tadi aku ambi? cəmban]

Pa, ntik tiap anak kasikono noban nggo.
 [Pa, nti? tiap ana? kasi?əŋəŋ nɔ ban ŋgə]

Kalo' mau wis kasikono nggo ban wae
 [kaləŋ mau wɪs kasi? əŋəŋ ŋgə ban wae]

Kalo' mau ambik, kasikono ce pek jing dulu.

[kalo mau ambil kasi?ono cə pə? jing dulu]

3.1.3. Nama makanan

Nama-nama makanan ini tidak hanya digunakan oleh masyarakat Cina di Kotamadya Semarang saja. Akan tetapi kata yang menunjukkan nama makanan ini sudah diterima oleh seluruh masyarakat Indonesia. Kata-kata tersebut antara lain :

bakso = makanan dari tepung gandum dan daging dibentuk, bulat .

cap jay = makanan dari sayuran, daging dan telur.

bakmi = makanan yang terbuat dari tepung beras.

bakpao = makanan dari tepung gandum yang isinya daging (babi) atau kacang hijau

bak cang= roti dari ketan dibungkus dengan daun bambu dan berisi daging babi didalamnya.

Pemakaian kata kata nama makanan ini akan lebih jelas bila diperhatikan dalam kalimat berikut :

Ntik makan beli *baso* ya Che.

[nti? makan bəli baso ya che]

Mama lagi bikin *cap jay* dibelakang.

[Mama lagi bikin cap jay di bəlakan]

Rio minta dibeliin *bakmi* yang di pasar itu.

[Rio minta dibəliin ba?mi yan di pasar itu]

Orang jual *bak pao* udah lewat belon.

[Oran jual ba?pao udah lewat bəlon]

Ko, minta *bak ceng* dikit aja.

[Ko, minta ba? ceŋ dikit aja]

3.1.4. *Beberapa kata yang lain*

Yang di maksud kata yang lain adalah kata-kata yang tidak termasuk dalam ketiga kata terdahulu, tetapi masih merupakan interferensi dari bahasa Cina misalnya :

Ciamik = bagus

kamsia = terimakasih

kong kow = bercakap-cakap (biasanya dimaksudkan duduk-duduk sambil bercakap-cakap).

Pemakaian kata-kata ini akan lebih diperhatikan dalam kalimat berikut :

Kamsia ya besok boleh lagi ?

[Kamsia ya beso? boleh lagi]

Pa pa lagi kong kow diteras.

[Pa pa lagi koŋ kow di teras

Ciamik, boleh pinjam dong.

[Ciami? boleh pinjam doŋ]

Selain kata serapan dari bahasa Cina, kata serapan yang sering digunakan oleh masyarakat Cina di Kotamadya Semarang yaitu kata yang berasal dari bahasa Jawa, dalam hal ini bahasa Jawa dialek Semarang. Bahasa Jawa dialek Semarang ini secara leksikal menginterferensi bahasa Indonesia yang mereka pergunkan.

Pada saat bertutur dengan menggunakan bahasa Indonesia, kata dari bahasa Jawa dialek Semarang yang sering muncul dalam tuturan adalah, kata perangkai.

misalnya :

ambek [ambɛ?] 'dengan' atau 'dan'

boo [boʔɔ] 'seharusnya'

nek [nɛ?] 'kalau'

meh [mɛh] 'akan'

Pemakaian kata berangkai ini akan lebih jelas bila diperhatikan dalam kalimat berikut :

Kamu mau pigi ambe sapa?

[kamu mau pigi ambe? sapa]

Ntar malem dateng boo

[ntar maləm datəŋ bɔʔɔ]

Ntar sore nek ndak hujan aku ke tempat mu ya

[ntar sore nɛ? nda? hujan aku ke təmpat mu ya]

Aku meh liat TV

[aku meh liat TV]

3.2. Interferensi Bidang Morfologis

Interferensi Morfologis dari bahasa Jawa kedalam bahasa Indonesia, adalah digunakannya sarana-sarana morfologis bahasa Jawa kedalam bahasa Indonesia pada interferensi morfem ini setidaknya-tidaknya dapat ditemukan beberapa tipe pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. yang terpengaruh oleh pembentukan kata kedalam bahasa Jawa. Tipe-tipe tersebut dapat digolongkan menjadi tiga bentuk yang memiliki makna yang sama yaitu melakukan tindakan (bentuk kerja aktif pasif). Lebih jelas tipe-tipe tersebut dapat diperhatikan dari bentuk ini :

3.2.1. Bentuk Kerja Biasa.

Pada bentuk ini interferensi terjadi pada proses

afiksasi. Yaitu penambahan afiks dari bahasa Jawa pada kata dasar dalam bahasa Indonesia. Tipe-tipe yang ada pada bentuk kerja biasa adalah :

3.2.1.1. Tipe *n - + Kata Dasar (KD)*.

Pemakaian kata ini banyak digunakan oleh masyarakat Cina di Kotamadya Semarang. Pemakaian tipe ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut ini.

Mama ada dibelakang, lagi *nyiram* kembang.

Sudah sejak tadi anak itu *nangis* terus.

Bagaimana Sih caranya *ngrawat* rambut itu ?

Tadi waktu ketemu Bu guru, kamu *nyapa* ngga ?

Che-che dikamar lagi *ngrangkai* kembang ?

Ron jangan lupa *naruh* kuncinya yang bener.

Iyuk di dapur lagi *ngrebus* daging.

Kalau mau cepet bisa bahasa cina itu ya *ngumpul*.

Bahasa Inggris itu cara *nulis* sama *mbacanya* lain ya?

Pembentukan kata-kata yang bergaris diatas adalah sebagai berikut:

n - + siram	= nyiram	[ñiram]
n - + tangis	= nangis	[naŋis]
n - + rawat	= ngrawat	[ŋrawat]
n - + sapa	= nyapa	[ñapa]
n - + rangkai	= ngrankai	[ŋrankai]
n - + taruh	= naruh	[naruh]
n - + rebus	= ngrebus	[ŋrebus]
n - + kumpul	= ngumpul	[ŋumpul]
n - + baca	= mbaca	[mbaca]

n - + tulis = nulis [nulis]

Pemakaian bentukan kata seperti itu terjadi karena adanya interferensi dari bahasa Jawa seperti yang telah dikemukakan dimuka, yaitu penambahan prefiks *n-* dari bahasa Jawa pada kata dasar dari bahasa Indonesia. Pemakaian yang benar dalam bahasa Indonesia seharusnya buka menggunakan prefiks *n-* melainkan prefiks *men-*. Oleh karena itu, seharusnya kata-kata yang bergaris bawah itu diucapkan sebagai berikut :

menyiram
menangis
merawat
menyapa
merangkai
menaruh
merebus
mengumpul
membaca

3.2.1.2. Tipe *n - + KD + -ke-/-ne*.

Tipe ini dapat di perhatikan dari kalimat berikut :

Tadi malam yang *ngerjakke* tugas dikamar.

Mama mau pergi *nukarke* baju.

Masak, tiap hari suruh *ngingetke* terus.

Rio sudah bisa *nglepaske* baju sendiri ya ?

Tadi aku ndak bermasud *nyudutke* kamu.

Papa ndak *nuliske* surate.

Mungkin sekalian *ngembalikke* baju.

Dia yang ikut *mbesarke* usahane.

Tadi disuruh *nyisirke* rambute Rio.

Besuk mereka *netapke* lokasine.

Bentuk kerja (verba) dalam kalimat tersebut merupakan akibat adanya interferensi afiks *n-* ke dalam bahasa Jawa pada pemakaian afiks *men-* kedalam bahasa Indonesia. Verba diatas berbentuk dari proses sebagai berikut:

<i>n-</i>	+ kerja	+ - ke =	<i>ngerjakke</i>	[ŋərja?ke]
<i>n-</i>	+ tukar	+ - ke =	<i>nukarke</i>	[nukarke]
<i>n-</i>	+ ingat	+ - ke =	<i>ngingetke</i>	[ŋiŋətke]
<i>n-</i>	+ lepas	+ - ke =	<i>nglepaske</i>	[ŋlɔpaske]
<i>n-</i>	+ sudut	+ - ke =	<i>nyudutke</i>	[nudutke]
<i>n-</i>	+ tulis	+ - ke =	<i>nuliske</i>	[nuliske]
<i>n-</i>	+ kembali	+ - ke =	<i>ngembalikke</i>	[ŋəmbalik?ke]
<i>n-</i>	+ kecil	+ - ke =	<i>ngecilke</i>	[ŋəcilke]
<i>n-</i>	+ sisir	+ - ke =	<i>nyisirke</i>	[ŋisirke]

Pada tipe ini, pemakaian sufiks *-ke* memiliki varian, yaitu digunakannya sufiks *-ne*. Dikatakan varian karena sufiks ini memiliki makna yang sama dengan sufiks *-ke*. Berdasarkan pengamatan meskipun tidak terekam pada alat perekam sebagai data, ada beberapa masyarakat yang menggunakan sufiks *-ne* pada tipe ini. Jadi contoh kalimat tersebut oleh masyarakat Cina diucapkan sebagai berikut :

Tadi malam yang *ngerjakne* tugas dikamar.

Mama mau kerja *nukarne* baju.

Masak, tiap hari suruh *ngingatne* terus.

Rio sudah bisa *nglepasne* baju sendiri ya?

Tadi aku ndak bermaksud *nyudutne* kamu.

Papa ndak *nulisne* surate.

Mungkin sekalian *ngembalikne* baju

Dia yang ikut *ngecilne* usahane

Tadi disuruh *nyisirne* rambute Rio.

Besuk mereka *netapne* lokasine.

Pemakaian bentuk kata seperti itu terjadi karena adanya interferensi dari bahasa Jawa kedalam bahasa Indonesia, yaitu penambahan afiks *n-ke/ne* dari bahasa Jawa pada kata dasar dalam bahasa Indonesia. Pemakaian yang benar dalam bahasa Indonesia. seharusnya bukan menggunakan afiks *n -ke/ne* melainkan konfiks *men - kan*. Oleh karena itu, seharusnya kata yang bergaris bawah itu diucapkan sebagai berikut :

mengerjakan

menukarkan

mengingatkan

melepaskan

menyudutkan

menuliskan

mengembalikan

mengecilkan

menyisirkan

menetapkan

3.2.1.3. Tipe *n- + KD + -i*

Pada dasarnya tipe ini sama dengan tipe sebelumnya, hanya saja tipe ini merupakan interferensi terhadap afiks *men - i* dalam bahasa Indonesia, misalnya :

n- + sisir + i = nyisir [ñisiri]

n- + takut + i = nakuti [nakuti]

n- + tulis	+ i =	nulisi	[nulis]
n- + tutup	+ i =	nutupi	[nutupi]
n- + damping	+ i =	ndampingi	[ndampingi]
n- + tangis	+ i =	nangisi	[nangisi]
n- + sentuh	+ i =	nyentuh	[nyentuh]
n- + suruh	+ i =	nyuruh	[nyuruh]
n- + tumpuk	+ i =	numpuki	[numpuki]
n- + teriak	+ i =	neriaki	[neriaki]

Verba diatas terbentuk sebagai berikut :

menyisiri

menakuti

menulisi

menutupi

mendampingi

menangisi

menyentuh

menyuruh

menumpuki

meneriaki.

Pemakaian tipe ini akan lebih jelas bila diperhatikan dalam kalimat berikut :

Rio *nyisiri* bulu kucing

Jangan *nakuti* dia ya

Reni itu *nulisi* bukane Naryo

Ren, jangan *nutupi*, aku ndak bisa mbaca.

Suruh *ndampingi* mami ya.

Rio *nangisi* ikan yang mati.

Kamu ndak boleh *nyentuh* daun itu

Kamu juga ndak boleh *nyuruhi* temanmu.

Kamu boleh *numpuki* bukuku.

Katanya kemarin kamu *neriaki* aku ya ?

3.2.1.4. Tipe *di-* + *KD* + *-ke/-ne*.

Tipe ini merupakan bentuk pasif dari ketiga tipe terdahulu pada dasarnya bentuk verba pasif dalam bahasa Indonesia, pembentukannya sama dengan bentuk verba pasif dalam bahasa Jawa.

Verba pasif dalam bahasa Indonesia, dibentuk dengan menambahkan prefiks *di-* pada kata dasarnya. Demikian pula pada verba pasif dalam bahasa Jawa, dibentuk dengan menambahkan prefiks *di-* pada kata dasarnya, atau dapat pula dibentuk dengan menambahkan gabungan *di-kan* dalam bahasa Indonesia atau *di-ke/ne* dalam bahasa Jawa.

Inteferensi yang nampak pada tipe ini, yaitu pemakaian kata dasar dalam bahasa Indonesia yang menggunakan afiks *di-ke/ne* dalam bahasa Jawa, misalnya dalam kalimat berikut.

Kalau ada masalah ya *dipecahke* bersama.

Pesanane Om Ismu tadi *dibatalke*.

Mama minta *diantarke* sinyo ketoko.

Sebentar ya, biar *diambilke* kebelakang.

Kalau malas nanti Rio *dilaporke* gurune.

Bajune kemaren sudah *dicucikke*.

Rio minta *dibelikke* mobil-mobilan.

Soale *dikerjakke* kemarin.

Bukune wis *dikembalikke* tadi.

Tasmu *dibawakne* siapa ?

Verba pasif dalam contoh kalimat tersebut, dalam pemakaian bahasa Indonesia seharusnya adalah sebagai berikut :

dipecahke	—————>	dipecahkan
dibatalke	—————>	dibatalkan
diantarke	—————>	diantarkan
dilaporke	—————>	dilaporkan
dicucikke	—————>	dicucikan
dibelikke	—————>	dibelikan
dikerjakke	—————>	dikerjakan
dikembalikke	—————>	dikembalikan
dibawakne	—————>	dibawakan
diambilke	—————>	diambilkan

3.2.1.5. Tipe tak / mbok- + KD +(-ke).

Tipe ini merupakan interferensi pada verba pasif yang digunakan bila fungsi subyek dalam kalimat aktifnya diisi oleh kata ganti orang pertama (aku) atau kata ganti orang kedua (kau). Hal ini dapat dicontohkan dalam kalimat berikut :

Besuk sebelum berangkat *takmakan* pagi dulu ya.

Oom, *takpinjem* lagi ya?

Ini kartumu *takambilke* sekalian

Bawa sini *taksendokke* nasine

Sini *takbwakke* tasmu.

Bukune sing *mbokbaca* tadi mana?

Paleme *mboktanam* dimana?

Tadi rio *mbokbelikke* apa?

Lampunya tadi *mboksentuh* ya?

Tugase wis *mbokkerjakke*?

Kata takmakan, takpinjam, takambilke, taksendokke, tabawakke, mbokbaca, mboktanam, mbokbelikke, mboksentuh dan mbokkerjakke, tersebut merupakan interferensi pada pemakaian *ku-* dan *kau-* dalam bahasa Indonesia. Kalimat aktif dalam bahasa Indonesia yang subyeknya diisi oleh kata aku atau kau, pada bentuk pasifnya kata itu dapat berubah menjadi klitika yang melekat pada verbanya. Karena tepengaruh pemakaian bahasa Jawa, maka *ku-* dan *kau-* yang seharusnya berubah menjadi klitika pada bentuk pasifnya, pada bentuk ini berubah menjadi prefiks, yaitu prefiks *tak-* dan *mbok-*. Jadi seharusnya verba diatas terbentuk sebagai berikut :

takmakan	—————>	kumakan
takpinjem	—————>	kupinjam
takambilke	—————>	kuambilkan
taksendokke	—————>	kusendokkan
takbawakke	—————>	kubawakan
mbokbaca	—————>	kaubaca
mboktanam	—————>	kautanam
mbokbelikke	—————>	kaubelikan
mboksentuh	—————>	kausentuh
mbokkerjakke	—————>	kaukerjakan

3.2.2. Bentuk Perintah .

Verba dalam bentuk perintah dalam bahasa Indonesia biasanya ditandai oleh partikel *-lah*, baik untuk verba

tanpa sufiks, verba dengan afiks *men-i* maupun dengan afiks *men-kan*.

Misalnya :

membaca	- (mem) bacalah
menulis	- (me) tulislah
melempari	- lemparilah
memasuki	- masukilah
membuatkan	- buatkanlah
mengerjakan	- kerjakanlah
menaiki	- naikilah
memberikan	- berikanlah
mengantarkan	- antarkanlah
menghargai	- hargailah

Karena bentuk ini juga terjadi interferensi, maka dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat cina di Kotamadya Semarang, partikel *-lah* pada bentuk perintah sering gantikan oleh sufiks *-a* [ɔ]. *-ana*[ɔnɔ], dan *-ke*[ke] atau *-ne*[ne] sufiks-sufiks tersebutlah yang berpengaruh pada pemakaian partikel *-lah* yang menyatakan bentuk perintah dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan sufiks dari bahasa Jawa yang menggantikan partikel *-lah* ini, maka pada bentuk perintah setidaknya ditemukan empat tipe interferensi yaitu :

3.2.2.1 Tipe n- + KD + -a

Tipe ini merupakan interferensi pada bentuk verba perintah yang menggunakan gabungan *men- lah* dalam bahasa Indonesia.

Misalnya :

mengambillah	menyapalah	mendengarlah
membacalah	menyentuhlah	mencarilah
menggabarlaha	menangislah	meludahlah

Karena mengalami interferensi, maka kata-kata tersebut diucapkan menjadi :

ngambika [ŋambiʔɔ]	nangisa [nangisɔ]
mbacaa [mbacaʔɔ]	ndengara [ndɛnarɔ]
nggambara [ngambarɔ]	nyarika [ɲariʔɔ]
nyapaa [ɲapaɔ]	ngajara [ŋajarɔ]
nyentuh [ɲɛntuhɔ]	ngludaha [ngludahaɔ]

Pemahaman mengenai interferensi pada tipe ini akan menjadi lebih jelas bila diperhatikan pada kalimat berikut:

Na, *ngambika* bukune.

Rio, kalau bu guru *nyapaa*.

Mbacaa bukune itu.

Kalo'kamu ndak dikasi *nangisa*

Ren, kamu *nggambara* grafike sik.

Nyentuha ndak pa pa kok.

Kalo' ada orang tua bicara *ndengare*.

Disekolah nanti kamu *nyarika* temen.

Kalo' bisa kamu *ngajara* disekolahku.

Kalo' batuk kamu *ngludaha* nggak pa pa.

3.2.2.1. Tipe KD + -a

Tipe ini hampir sama dengan tipe yang pertama, tetapi pada tipe ini frefiks n-nya tidak digunakan. jadi yang digunakan sufiksnya saja.

Misalnya :

duduka [duduʔɔ] 'duduklah'
 tulisa [tuliso] 'tulislah'
 bacaa [bacaʔɔ] 'bacalah'
 konsepa [konsepɔ] 'konseplah'
 tanyaa [taŋaɔ] 'tanyalah'
 minuma [minumɔ] 'minumlah'
 mandia [mandio] 'mandilah'
 keluara [kɔluarɔ] 'keluarlah'
 caria [cario] 'carilah'
 naika [naiʔɔ] 'naiklah'

Kata-kata seperti pada contoh tersebut memiliki makna yang sama dengan tipe pertama, namun bentuknya berbeda. Pada tipe ini terjadi interferensi sufiks -a pada bentuk perintah yang berasal dari verba tanpa sufiks dalam bahasa Indonesia. Contoh pemakaian verba perintah tipe ini dalam kalimat, yaitu :

Kalo' capek duduk disitu.

Tulisa nama-namane sik.

Ren, *bacaa* soal nomer lima.

Surate itu konsep dulu.

Yang belum jelas *tanyaa*

Minuma dulu aku ntik aja.

Mandia disini saja ndak pa pa kok.

Keluara sebentar, kelihatane ada tamu.

Rio, *caria* mainanmu di kamar.

Naiki sepeda itu.

3.2.2.3. Tipe KD+ -ana

Tipe ini merupakan interferensi pada verba perintah yang berasal dari verba biasa yang menggunakan afiks *men-i*, misalnya :

melempari	—————>	lemparilah
menulisi	—————>	tulisilah
memukuli	—————>	pukulilah
menghampiri	—————>	hampirilah
mendekati	—————>	dekatilah
menjauhi	—————>	jauhilah
menanyai	—————>	tanyailah
mengadili	—————>	adililah
menumpuki	—————>	tumpukilah
mengalungi	—————>	kalungilah

Karena bentuk tersebut terpengaruh oleh bentuk perintah bersufiks *-ana* [n] dalam bhs jawa, maka bentuk tersebut berubah menjadi :

dekatana [dɛkatɔnɔ]	kalungana [kalungɔnɔ]
jauhana [jauhɔnɔ]	lemparana [lemparɔnɔ]
tanyaana [taɲaɔnɔ]	tulisana [tulisoɔnɔ]
adilana [adiloɔnɔ]	pukulana [pukuloɔnɔ]
tumpukana [tumpu? n]	hampirana [hampirɔnɔ]

Bentuk seperti diatas akan lebih jelas bila diperhatikan pada contoh kalimat berikut ini :

Kalo'kamu seneng ya *dekatana* mulai sekarang.

Temenmu yang katane nakal itu *jauhana* saja.

Ntik kalo' si Eko dateng cepat-cepat *tanyaana*.

Ben cepet selesai *adilana* saja

Tolong *tumpukana* kertasku biar nggak kabur

Ben seneng *kalungana* pakai kembang.

Dia *lemparana* pake kertas itu.

Tulisana namane kelompokmu.

Ben cepat selesai *pukulana* mejane.

Ntik sore *hampirana* saya ya.

3.1.2.4 Tipe KD + *-ke* / *-ne*

Dalam bahasa Indonesia dialek Cina Semarang yang digunakan oleh masyarakat Cina di Kodya Semarang, Tipe ini sering digunakan terutama dalam situasi tidak resmi. Sufiks *-ke* atau *-ne* ini menggantikan sufiks *-kan* (*lah*) dalam bahasa Indonesia.

Misalnya:

Tanamke [tanamke] atau tanamne [tanamne]

'tanamkan-lah:

Mainke [maInke] atau mainne [maInne]

'mainkan-lah:

Lipatke [lipatke] atau lipatne [lipatne]

'lipatkan-lah:

Pulangke [pulangke] atau pulangne [pulangne]

'pulangkan-lah:

Jalanke [jalanke] atau jalanne [jalanne]

'jalankan-lah:

Tuliske [tuliske] atau tulisne [tulisne]

'tuliskan-lah:

Bawakke [bawa?ke] atau bawakne [bawa?ne]

'bawakan-lah:

Bacakke [baca?ke] atau bacakne [baca?ne]

'bacakan-lah:

Keluarke [kəluarke] atau keluarne [keluarne]

'keluarkanlah:

tanyake [tanake] atau tanyane [tanane]

'tanyakan-lah:

Contoh pemakaian bentuk-bentuk seperti diatas dalam kalimat adalah sebagai berikut :

Ntik suruh Si Eko *tanamke* kembang itu dipot merah.

Kalo'kamu iso *mainke* gitarku.

kalo' main ndek sini *pulangke* dulu anjingmu.

Besuk kalo' sempat *jalanke* motorku ya.

Rio, tuliske *soale* dulu.

Pulang nanti tolong *bawakke* es cream.

Bacakke tulisane dokter itu.

Tolong *keluarke* mobilmu dulu.

Lain kali kalo' ndak jelas *tanyake* Pak Guru ya.

3.2.3. Bentuk ulang.

Selain kedua bentuk tersebut, ada satu lagi bentuk kerja yang mengalami interferensi. Bentuk kerja tersebut adalah bentuk kerja yang terjadi dari proses pengulangan yang bermakna saling atau melakukan tindakan yang beralasan. Contoh bentuk ini dalam bahasa Indonesia, misalnya:

Berpinjam-pinjaman atau pinjam meminjam.

'saling meminjam.'

Berpukul-pukulan atau pukul-memukul.

'saling memukul'

Berpandang-pandangan atau pandang-memandang.

'saling memandang'

Bertatap-tatapan atau tatap-menatap.

'saling menatap'

Kata-kata diatas bila diterjemahkan kedalam bahasa jawa menjadi.

pandeng - pandangan [pandəŋ - padəŋan]

thuthuk - thuthukan [tʰuʈʰuʔ - tʰuʈʰuʔan]

silih - silih [silih - silihan]

tatap - tatapan [tatap - tatapan]

Biasanya bentuk seperti diatas (yang berasal dari bahasa Jawa) berpengaruh pada bentuk yang dalam bahasa Indonesia. Jadi pemakaian bentuk ulang ini akan menjadi :

Pandang - pandangan.

Pukul - pukulan.

Pinjam - meminjam.

tatap - tatapan.

Pemakaian dalam kalimat dapat dilihat sebagai contoh berikut :

Hayo, tadi kamu *pandang - pandangan* sama siapa ?

Kemarin aku liat orang pada *pukul - pukulan*.

Besuk Reni sama puji *pinjem - pinjeman baju*.

Kedua orang itu kok *tatap - tatapan* begitu ya?

Selain bentuk-bentuk yang dikemukakan masih ada satu hal yang juga merupakan Interferensi dari bahasa Jawa, yaitu pemakaian sufiks -e atau -ne. Misalnya dalam kalimat berikut:

Baju merah itu *temene* siapa ?

[Baju merah itu təməne siapa]

Tasmu ada *bukune* ndak?

[Tasmu ada bukune nda?]

Jame Pak Ismu ada *Kompase*.

[Jame Pa? Ismu ada kompase]

Di rumah ada *mamane*.

[Di rumah ada mamane]

Aku tadi mampir ndak *rumahe* Bu Guru.

[Aku tadi mampir nda? rumahe Bu Guru]

Yono itu *hidunge* mancung.

[Yono itu hidune mancung]

Pak Amir itu *gurune* Rio.

[Pa? Amir itu gurune Rio]

Masih kecil kok *gigine* sudah habis.

[Masih kecil ko? gigine sudah habis]

Reni tadi kesini bawa *anakke*.

[Reni tadi kesini bawa ana?ke]

Aduh *dingine*.

[Aduh dinine]

Sufiks -e atau -ne dalam kata bukune, kompase dan mamane bukan untuk menyatakan milik, tetapi sufiks tersebut berfungsi sebagai penentu dalam kata-kata itu. Sufiks tersebut digunakan untuk menggantikan -nya dalam bahasa Indonesia. Jadi kalimat diatas seharusnya seperti berikut:

Baju merah itu temannya siapa?

tasmu ada bukunya tidak ?

Jamnya pak Ismu ada kompasnya.

Dirumah ada mamanya.

Aku tadi mampir dirumah Bu Guru.

Yono itu yang hidungnya mancung.

Pak Amir itu *Gurunya* Rio.

Masih kecil kok *giginya* sudah habis.

Reni tadi kesini bawa *anaknya*

Aduh *dinginnya*.

3.3. *Interferensi bidang sintaksis*

Berdasarkan pengamatan dan penyimakian terhadap percakapan masyarakat Cina di Kotamadya Semarang, interferensi dalam bidang sintaksis tidak banyak ditemukan seperti halnya bidang morfologi. Hal ini dikarenakan pada umumnya bentuk sintaksis (frase kalimat) bahasa Indonesia sama bentuknya dengan bahasa Jawa (dalam hal ini pemakaiannya dalam ragam tak resmi atau tak baku). Namun demikian meski tak banyak ditemukan adanya interferensi, bukan berarti tak ada interferensi sama sekali.

Interferensi sintaksis yang dapat ditemukan setidaknya-tidaknya ada lima macam yaitu :

3.3.1. *Interferensi dalam bidang frase.*

Interferensi dalam bidang frase ini terjadi pada jenis frase yang menyatakan hubungan milik. Dalam bahasa Indonesia, unsur yang membangun frase ini tidak mendapatkan penambahan afiks, misalnya :

sepeda Hari 'sepeda milik Hari'.

buku Ani 'buku milik Ani'.

baju Heni 'baju milik Heni.

rumah Ismu 'rumah milik Ismu

mobil Tami 'mobil milik Tami'.

Teman Ido 'teman milik Ido'

kekasih Ismu 'kekasih milik Ismu'

Tas Dewi 'tas milik Dewi'
 rambut Ibu 'rambut milik ibu'
 kamar Puji 'kamar milik Puji'.

Bentuk seperti diatas tidak dijumpai dalam bahasa Jawa, frase yang menyatakan hubungan milik, salah unsurnya mendapatkan penambahan sufiks -e/-ne, misalnya :

sepedae Hari
 omahe Ismu
 bukune Ani
 klambine Heni
 montore Tami
 koncone Ida
 pacare Ismu
 tase Dewi
 rambute Ibu
 kamare Puji

karena bentuk frase milik dalam bahasa Jawa sering digunakan, maka dengan pemakaian bahasa Indonesia masyarakat Cina di Kotamadya Semarang menggunakan bentuk frase dari bahasa Jawa. Artinya bahwa dalam pemakaian frase ini, unsur-unsur pembentuk kata-katanya dalam bahasa Indonesia, tetapi proses pembentukannya adalah proses yang terjadi pada pembentukan frase yang menyatakan hubungan milik dalam bahasa Jawa. Jadi, interferensi dalam bidang frase ini terjadi dengan menambah sufiks -e/-ne pada frase yang menyatakan hubungan milik dalam bahasa indonesia, misalnya:

sepedane Hari

bukune Ani

bajune Heni

rumahe Ismu

mobile Tami

temenne Ida

kekasihe Ismu

tase Dewi

rambute Ibu

kamare Puji

Interferensi dalam bidang frase ini akan lebih jelas bila dicontohkan dalam kalimat, sebagai berikut :

sing tak pake 'tadi *sepedane* Hari
'yang saya pakai tadi sepeda Hari

sing takpinjam tadi *bukune* Ani
'yang saya pinjam tadi buku Ani'

Aku wis ngambik *bajune* Heni.
'Aku sudah mengambil baju Heni.

Nanti sore dateng *kerumahe* Ismu.
'Nati sore dateng kerumah Ismu'

tadi Aku naik *mobile* Tami .
'tadi saya naik mobile Tami'

kalau ada *temene* Ida suruh langsung keatas
'kalau ada temen Ida suruh langsung keatas'

Barusan *kekasihe* Ismu datang.
'kekasih Ismu baru saja datang.

Tase Dewi *warnae* merah

'Tas Dewi warnanya merah'

Setelah dikeriting, *rambute* ibu jadi rusak.

'Setelah dikeriting, rambute Ibu rusak.

Depan sendiri itu *kamare* Puji

'kamar Puji paling depan'

3.3.2. *Pemakaian Partikel Penegas dari Bahasa Jawa.*

Partikel penegas yang dimaksud adalah *ta* [tɔ], *lo* [lo], dan *kok* [kɔk]. *Ta*, *lo*, dan *kok* secara leksikal maupun gramatikal tidak memiliki makna, namun partikel itu mempunyai tugas untuk menegaskan kata yang diikutinya pada kalimat dalam bahasa Jawa. hal ini dapat diperhatikan dalam kalimat-kalimat berikut :

Ya, saka guru *ta* [ya, sɔkɔ guru tɔ]

Dian tuku apa *ta*? [Dian tuku ɔpɔ tɔ]

siji thok lo, ya [siji tɔk lo yɔ]

Che - che uwis teka *ta* [Che-che uwis tekɔ tɔ]

Sesuk teka *lo, yo* [Sesu ? tɔkɔlo, yo]

Aku ora njupok *kok*. [aku ora ñupo? kɔ?]

tak kira Rio wis teka *kok, ya* [ta ? kiro Rio wis tɔkɔ kɔk, ya]

Partikel *ta*, *lo* dan *kok* dalam contoh ;kalimat diatas berfungsi menegaskan kata yang diikutinya. *Ta* pada kalimat pertama menegaskan kata guru, pada kalimat kedua menegaskan kata apa dan pada kalimat ketiga menegaskan kata teko. *Lo* pada kedua kalimat diatas menegaskan kata *siji* dan kata *sesuk*.

Kok pada kedua kalimat tersebut menegaskan kata *njupuk* dan

kata teko. Pemakaian partikel itu dalam bahasa Indonesia, oleh karena itu dalam bahasa Indonesia kalimat diatas berbentuk sebagai berikut :

Ya, dari guru.

Dian beli apa ?

Che - che sudah datang.

Hanya Satu, khan ?.

Besuk datang, khan ?.

Aku tidak mengambil.

Saya kira Rio sudah datang.

Karena terpengaruh oleh pemakaian partikel penegas dalam bahasa jawa, maka kalimat tersebut diucapkan sebagai berikut :

Ya, dari guru ta.

Dia beli apa ta ?

Che-che sudah datang ta.

Satu tok lo, ya ?

Besuk dateng lo, ya ?

Saya tidak ngambil kok.

tak kirain Rio udah dateng kok, ya

3.3.3. Pemakaian partikel "mbok", "mbok ya", "tak" dan "ding".

Pemakaian partikel ini banyak dijumpai dalam bahasa Jawa. Secara leksikal memang tidak memiliki makna, tetapi secara gramatikal partikel-partikel ini memiliki makna, yaitu : mbok [mbɔ?] dan mbok ya [mbɔ ? yɔ] bermakna menyatakan harapan (pembicara), tak [ta?] bermakna menyatakan niat (pembicara) dan ding [dɪŋ] bermakna koreksi

atau pembedulan. Pemakaian partikel dapat dilihat pada contoh berikut :

Kowe mbok cuci tangan dhisik.
[kowe mbok ? cuci tangan disI?]

Kowe mbok maca bukune dhisik.
[kowe mbok? maca bukune disI?]

Kowe kuwi mbok ya adus dhisik
[kowe kuwi mbok ?ya adus disI?]

Kowe kuwi mbok ya ngilo dhisik.
[kowe kuwi mbok? ya ngilo disI?]

Aku tak budal menkowae.
[aku ta? budal məkko wae]

Aku tak manan menko wae.
[aku ta? manan məkko wae]

Aku ora sido ding
[aku ora sido dIn]

Aku bisa teka ding.
[aku bisa təkō dIn]

Dalam bahasa Indonesia, pemakaian partikel seperti pada kalimat tak dijumpai. Oleh karena itu kalimat kalimat diatas dalam bahasa Indonesia akan diucapkan sebagai berikut :

(Sebaiknya) kamu (itu) cuci tangan dulu.

(Sebaiknya) kamu (itu) membaca bukunya dulu.

(Sebaiknya) kamu (itu) mandi dulu.

(Sebaiknya) kamu (itu) bercermin dulu.

Biarlah saya berangkat nanti saja.

Biarlah makan nanti saja .

Aku tidak jadi (ternyata).

Aku bisa datang (ternyata).

Karena pemakaian partikel-partikel dalam bahasa Jawa berpengaruh pada pengucapan kalimat dalam bahasa Indonesia akan diucapkan sebagai berikut :

kamu mbok cuci tangan dulu.

kamu mbok mbaca bukune dulu.

Kamu itu mbok ya mandi dulu.

Kamu itu mbok ya ngaca dulu.

Kamu tak berangkat nanti saja.

Aku tidak jadi ding.

Aku isa dateng ding.

3.3.4. *Pemakaian kata tugas "wong" dan "sing"*

Kata wong sing ini sering digunakan untuk menggantikan kata tugas : orang dan yang dalam bahasa Indonesia. Karena pengaruh pemakaian bahasa Jawa lebih banyak, kata *wong* dan *sing* menjadi lebih sering digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia misalnya :

Mami *sing* pigi kepasar, ya?

Kamu *sing* masak baso, ya?

Kamu *sing* nulis surate, ya?

kamu *sing* nggambar grafik, ya?

Kamu *sing* ngitung labane ya?

Harusnya kamu sudah berangkat tadi *wong* Pak guru sudah datang.

harusnya Rio sudah pulang , wong hari ini gurune
ada rapat.

Harusnya kamu ndak datang, wong Pak Eddy ndak ada.

Kalimat diatas terpengaruh oleh kalimat dalam bahasa Jawa,
yaitu :

Mami sing lunga neng pasar, ya?

[mami sɪŋ luŋɔ nɛŋ pasar, yo]

Kowe sing masak baso, ya ?

[kowe sɪŋ masa? baso, yo]

Kowe sing nulis surate, ya?

[Kowe sɪŋ nulɪs surate, yo]

Kowe sing nggambar grafike, ya?

[kowe sɪŋ nggambar grafike, yo]

kowe sing ngitung labane, ya?

[Kowe sɪŋ ŋitunŋ labane, yo]

Kudune kowe uwis budal mau, wong Pak Guru uwis teko.

[kudune kowe uwis budal mau, wŋŋ la? Guru uwis tako].

Kudune Rio uwis mulah, wong dina iki gurune enek rapat

[Kudune Rio Uwis mulah, wŋŋ dina iki gurune ɛnɛ? rapat]

Kudune kowe ora teko, wong Pak Eddy ora enek

[Kudune kowe ora tako, wŋŋ pa? Eddy ɛnɛ?]

Kalimat-kalimat tersebut tak dijumpai dalam pema-
kaian bahasa Indonesia, seharusnya kalimat tersebut dalam
bahasa Indonesia berbetuk sebagai kalimat:

Mami yang pergi ke pasar, ya?

kamu yang masak baso, ya?

kamu yang menulis suratnya, ya?

kamu yang menggambar grafiknya, ya?

Kamu yang menghitung labanya, tya?

Harusnya kamu sudah berangkat tadi, orang Pak Guru sudah datang.

Harusnya Rio sudah pulang. Orang hari ini gurunya rapat.

harusnya kamu tidak datang, orang pak Eddy tidak ada.

3.3.5 Susunan Kalimat Tanya.

Susunan kalimat tanya yang sering digunakan oleh masyarakat Cina di Kotamadya Semarang biasanya diucapkan atau dibentuk dengan meletakkan kata penanya setelah subyek atau diakhir kalimat, misalnya :

Kamu apa sudah belajar ? atau

Kamu sudah belajar, apa ?

Dian apa wis makan ? atau

Dian wis makan, apa?

Kamu kapan ketemune ? atau

Kamu ketemu kapan ?

Temene mana ta, mbok ? atau

Temene mbak mana ?

Kamu paa sudah minum ? atau

Kamu sudah minum, apa ?

Dheke apa wis berangkat ? atau

Dheke wis berangkat apa ?

Kamu kapan luluse? atau
Kamu luluse kapan ?

Fotone mana ta. Ma? atau
Foto mama mana ?

Kalimat tanya seperti pada contoh sering dijumpai dan dibenarkan dalam bahasa Jawa. Hal ini dikarenakan memang kata penanya dalam kalimat tanya berbahasa Jawa selain dapat diletakkan diawal kalimat, kata penanya itu dapat juga diletakkan setelah subyek atau diakhir kalimat, seperti pada contoh berikut :

Kowe apa wi sinau ?
[Kowe ꦏꦺꦴꦲ ꦮꦶ ꦱꦶꦤꦸ] atau
Kowe wis sinau , apa ?
[Kowe ꦮꦶꦱ ꦱꦶꦤꦸ, ꦏꦺꦴꦲ]

Dian apa wis mangan ?
[Dian ꦢꦶꦤ ꦮꦶꦱ ꦩꦁꦤ]

Dian wis mangan opo ? atau
[Dian ꦮꦶꦱ ꦩꦁꦤ ꦲꦥꦺ]

Kowe kapan kepethoke ?
Kowe kapan k p to?e] atau
kowe kepethoke kapan ?
[kowe ꦏꦺꦴꦲ ꦏꦺꦥꦺꦠꦲꦏꦺ ꦏꦲꦤ]

Koncane endi ta, mbak ?
[Kꦺꦤꦏꦺꦤꦺ ꦺꦤꦢꦶ ꦠꦏ, ꦩꦧꦏ] atau
Koncane mbak endi ?
[kꦺꦤꦏꦺꦤꦺ ꦩꦧꦏ? ꦺꦤꦢꦶ]

Kowe apa uwis ngombe ?
[kowe ꦏꦺꦴꦲ ꦮꦶꦱ ꦤꦁꦺꦩꦧꦺ] atau
Kowe uwis ngombe ꦏꦺꦴꦲ ?

[Kowe ꦏꦮꦺ ꦱꦸꦩꦶꦱ ꦧꦸꦢꦭ]

Dheke apa uwis budal ?

[dꦲꦏꦺ ꦱꦸꦩꦶꦱ, budal] atau

dheke uwis budal apa ?

[dꦲꦏꦺ ꦱꦸꦩꦶꦱ budal ꦱꦸꦩꦶꦱ]

Kowe kapan lulus ?

[kowe kapan luluse] atau

kowe luluse kapan ?

[kowe luluse kapan]

Fotone endi ta, ma?

[fotone ꦲꦺꦤ꧀ꦢꦶ ꦠꦺ, ꦩꦩ]

Fotone mama endi ?

[fotone mama ꦲꦺꦤ꧀ꦢꦶ]

Dalam bahasa Indonesia lazimnya kata tanya dalam kalimat kalimat tanya diletakkan pada awal kalimat. Jadi kalimat tersebut diatas seharusnya berbentuk sebagai berikut :

Sudahlah kamu belajar ? atau

Apakah kamu sudah belajar ?

Sudahkah Dian makan ? atau

apakah Dian sudah makan ?

Kapan kamu ketemunya ?

Mana temannya Mbak ?

Sudahkah kamu minum ? atau

Apakah kamu sudah minum ?

Sudahkah dia berangkat ?

Apakah dia sudah berangkat ?

Kapan kamu lulus ?

Mana fotonya mama.

Jadi dalam penyimakan yang telah dilakukan, bentuk interferensi dalam bidang sintaksis dapat ditemukan lima macam interferensi, yaitu susunan frase pemakaian partikel penegas ta, lo, dan kok, pemakaian partikel mbok .mbok ya, tak dan ding, pemakaian kata tugas wong dan sing, serta interferensi pada susunan kalimat tanya. Kelima Interferensi tersebut juga disebabkan adanya pengaruh dari bahasa Jawa, seoerti halnya terjadi pada interferensi bidang morfologi.

Peristiwa ini mengakibatkan bercampurnya unsur-unsur dalam bahasa Jawa dengan unsur dalam bahasa Indonesia, karena penutur tidak dapat memilah-milahkan kaidah yang ada dalam bahasa Jawa dari kaidah-kaidah dalam bahasa Indonesia.